

**KONFLIK PETANI TEMBAKAU DENGAN PENGEPUK DI DESA
PRANCAK KECAMATAN PASONGSONGAN KABUPATEN
SUMENEP (DITINJAU DARI TEORI KONFLIK KARL MARX)
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang
Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Moh Ruslan Aditiya Sanjani

NIM : I03217010

Dosen Pembimbing:

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si

NIP : 197607182008012022

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Moh Ruslan Aditiya Sanjani
NIM : I03217010
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Konflik Petani Tembakau Di Desa Prancak Kecamatan
Pasongsongan Kabupaten Sumenep Dengan Pengepul
(Ditinjau Dari Teori Konflik Karl Marx).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada Lembaga Pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti dapat di buktikan dengan hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 1 Februari 2021
Yang menyatakan



Moh Ruslan Aditiya Sanjani
NIM: I03217010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Moh Ruslan Aditiya Sanjani

NIM : I03217010

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul: **Konflik Petani Tembakau Di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Dengan Pengepul (Ditinjau Dari Teori Konflik Karl Marx)**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat di ujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 1 Februari 2021

Pembimbing



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos M.Si
NIP. 197607182008012022

PENGESAHAN

Skripsi oleh Moh Ruslan Aditya Sanjani dengan judul: **Konflik Petani Tembakau Dengan Pengepul di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep (Di Tinjau Dari Teori Konflik Karl Marx)** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 9 Februari 2021 .

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izza, S.Sos, M.Si
NIP: 197610182008012008

Penguji II



Prof. Dr. Hj. Suhartini, M.Si
NIP: 195801131982032001

Penguji III



Dr. H. Muhammad Shodiq, M.Si
NIP: 197504232005011002

Penguji IV



Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, Msi
NIP: 197801202006041003

Surabaya, 17 Februari 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.d
NIP: 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. RUSLAN ADITIYA SANJANI
NIM : I03217010
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : adityasanjani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONFLIK PETANI TEMBAKAU DENGAN PENGEPUL DI DESA PRANCAK

KECAMATAN PASONGSONGAN KABUPATEN SUMENENP (DITINJAU DARI

TEORI KONFLIK KARL MARX)

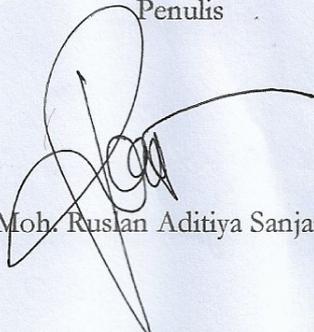
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Maret 2021

Penulis


(Moh. Ruslan Aditya Sanjani)

ABSTRAK

Moh Ruslan Aditiya Sanjani, 2021, *Konflik Petani Tembakau Di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Dengan Pengepul (Ditinjau Dari Teori Konflik Karl Marx)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: *konflik, petani dan pengepul*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik petani tembakau dengan pengepul di desa Prancak kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dan apa faktor pemicu konflik petani tembakau di desa Prancak kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sub bab pembahasan di dalamnya, antara lain pembahasan mengenai pendapat para petani, aparat desa dan penggiat tembakau dalam menyikapi konflik petani tembakau dengan pengepul.

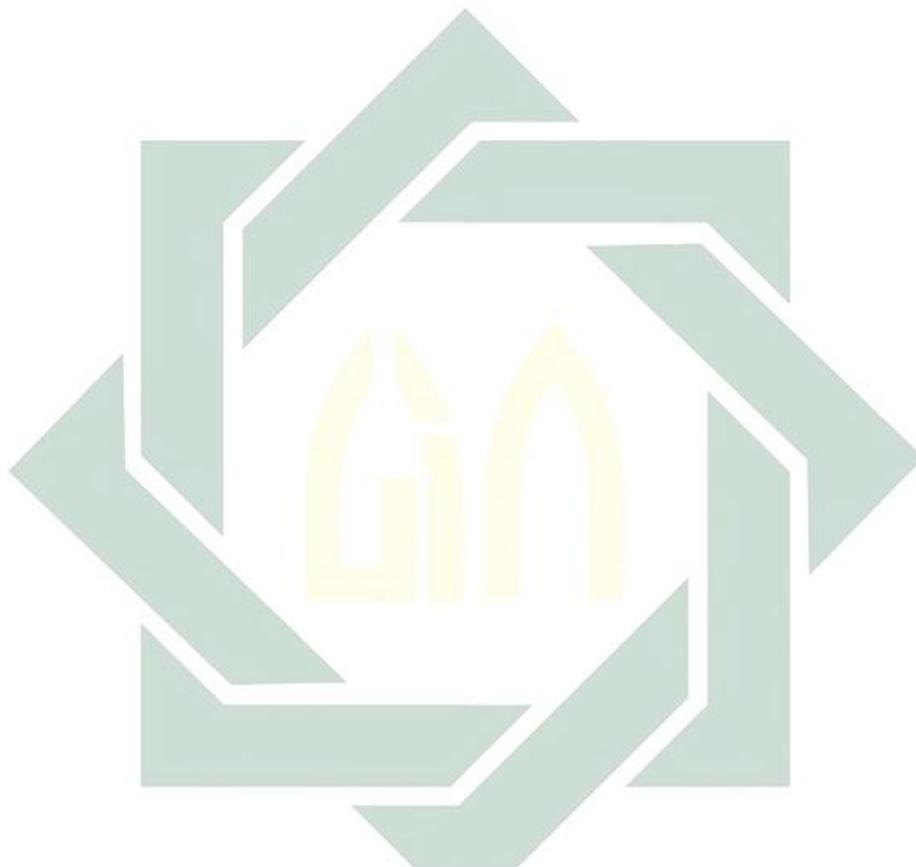
Penelitian ini menggunakan kerangka teori konflik Karl Marx untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan konflik yang terjadi pada petani dan pengepul di desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jenis data deskriptif, karena dengan metode ini bisa menggambarkan dan menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Sedangkan teknik pengumpulan yang di gunakan peneliti adalah data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan data yang di perlukan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Bagaimana bentuk konflik yang terjadi di antara petani tembakau di desa Prancak dengan pengepul bahwa petani disini sebagai kaum yang lemah selalu mengalami eksploitasi dari pihak pengepul dengan menggunakan kekuasaan mereka berupa modal dan relasi yang kuat dengan pihak perusahaan. (2) factor-faktor yang menjadi pemicu adanya konflik ini adalah karena masalah perekonomian, peraturan dan relasi yang kuat antara pengepul dengan pihak perusahaan sebagai puncak rantai tembakau.

Puncak dari konflik ini adalah demonstrasi yang dilaksanakan di depan gedung DPRD Sumenep yang didalamnya ada petani serta mahasiswa yang ikut dalam aksi permasalahan tembakau.

Kabupaten Sumenep Dengan Pengepul	47
C. Analisis Konflik Petani Tembakau di Desa Pranak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dengan Pengepul (Dalam Teori Konflik Karl Marx).....	76
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89



menjadi murah atau harga yang dipatok dalam standart daun bawah memang lah murah. Beda dengan dengan daun tengah yang harganya lebih tinggi dari daun bawah dan seterusnya. Artinya setiap daun dalam tingkatan tumbuh kembang tembakau memiliki harga yang varian.

Biasanya hasil panen dari tembakau ini tidak langsung dijual dalam bentuk daun berwarna hijau yang sudah panen, melainkan ada proses yang harus di lewati agar hasil dari panen ini menjadi lebih mahal saat dijual pada perusahaan/dijual kepada juragan. Proses ini adalah *pemasatan*/pemotongan tembakau dengan menggunakan pisau besar sehingga membentuk tembakau tersebut menjadi memanjang, tipis dan kecil. Setelah proses pemotongan, hasil tersebut di jemur dengan menggunakan alat tampah jemuran dan menjadikan tembakau itu menjadi coklat dan kering. Hal ini menjadikan tembakau tersebut menjadi mahal.

Menurut Sunardi, tembakau merupakan komoditas tradisional dan bahan baku utama industri rokok, memiliki ekonomi yang sangat strategis dalam hal menciptakan devisa negara, menaikkan pajak konsumsi dan pajak, serta menunjang penghidupan 16 juta orang dan menyerap tenaga kerja. kekuatan 4 juta orang. efek. orang-orang.

Namun kebanyakan masyarakat tidak mempunyai modal besar untuk menanam tembakau, tapi karena memang momentum ini sangat memberikan hasil yang sangat besar maka masyarakat berani bertaruh dengan menggali lubang menutup lubang yang hasil lebihnya akan di nikmati bersama dengan keluarga. Tidak hanya segi finansial dalam menanam tembakau, para petani akan mengorbankan pikiran, keluarga dan bisa jadi meninggalkan kewajiban hanya untuk menghasilkan tembakau yang berkualitas baik.

Setiap tahun para petani tembakau berharap agar hasil panen dari tanamannya

menutup lubang, para petani ini malah kehilangan konsumen mereka atau tidak mendapat juragan yang akan membeli hasil panen mereka.

Penutupan pembelian tembakau dari perusahaan secara sepihak juga menjadi alasan para petani kebingungan kepada siapa mereka akan menjual hasil panen mereka. Penutupan pembelian tembakau dari perusahaan secara sepihak ini disebabkan pembatasan pembelian tembakau di suatu daerah dan produksi rokok yang di turunkan karena cukai pajak yang meninggi sehingga di prediksi akan melemahnya daya beli masyarakat.

Puncaknya, para petani khususnya petani tembakau dan dibantu oleh Front Aksi Mahasiswa Sumenep (Fam's) mengekspresikan pendapat mereka di depan kantor DPRD Sumenep.³ Kedua kelompok ini sama-sama meminta pihak pemerintah untuk membantu petani agar harga jual tembakau tidak lagi murah. Akan tetapi tidak satupun dari pihak pemerintah menemui peserta aksi massa.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konflik yang terjadi pada petani tembakau dengan perusahaan yang terjadi di desa Prancak kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik petani tembakau dengan pengepul di desa Prancak kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep?
2. Apa faktor pemicu konflik petani tembakau di desa Prancak kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep?

³ Koran Madura, "Bela Petani Soal Harga Tembakau, Dua Kelompok Massa Aksi Demo Kantor DPRD Sumenep", (Diakses pada 8 Desember 2020, pukul 21.33), <https://www.koranmadura.com/2020/09/bela-petani-soal-harga-tembakau-dua-kelompok-massa-aksi-demo-kantor-dprd-sumenep/>

Merupakan suatu fenomena sosial/peristiwa yang terjadi didalam sistem produksi karena adanya eksploitasi tenaga kerja yang di lakukan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletary.

2. Petani

Status masyarakat yang menjalankan sector pertanian dengan menggarap lahan yang di tanami dengan berbagai macam tumbuhan (jagung, padi, tembakau, kopi dan lain-lain) dengan harapan nantinya bisa memperoleh hasil dengan di jual atau di konsumsi sendiri.

3. Tembakau

Suatu tanaman yang biasanya di olah menjadi rokok, baik kretek maupun berfilter. Tanaman tumbuh hanya ketika musim panas karenan apabila di tanam saat musim penghujan maka akan merusak pada daun yang menjadi intim dari tanaman ini.

4. Pengepul

Berasal dari kata pul yaitu memusatkan atau mengumpulkan sesuatu di suatu tempat. Pengepul sendiri adalah orang yang melakukan pengumpulan dan pemusatan sesuatu di suatu tempat.

F. Sistematika Pembahasan

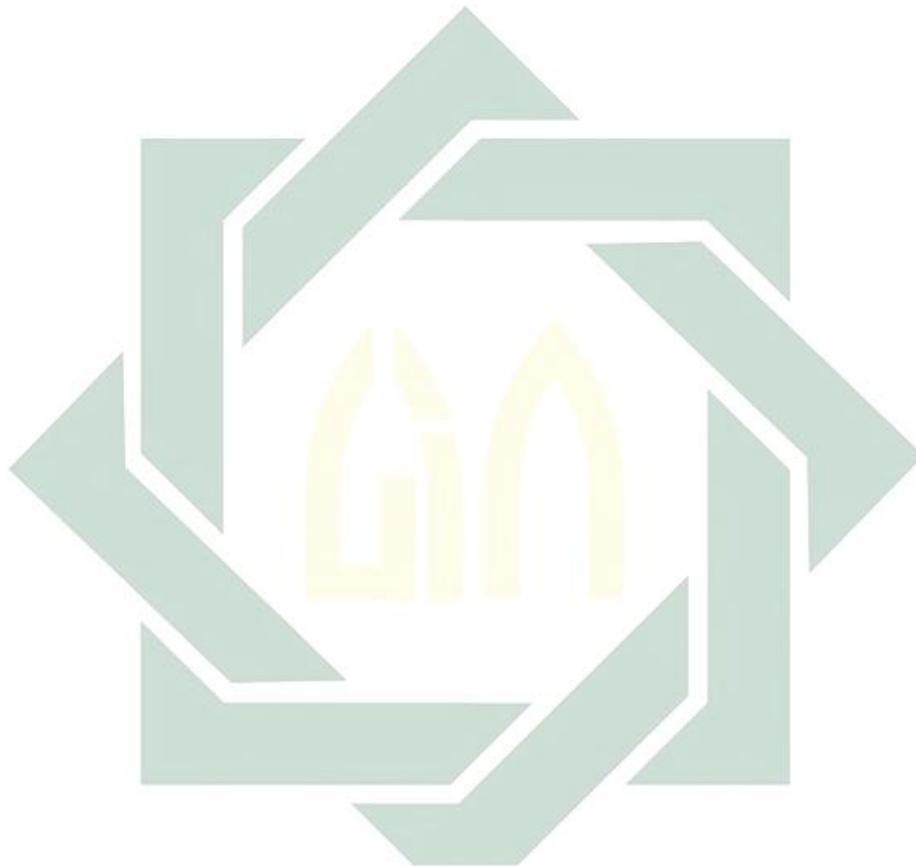
Dalam penelitian tentang Konflik Petani Tembakau Di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Dengan Pengepul (Ditinjau Dari Teori Konflik Karl Marx). Agar penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka perlu ada susunan sistematika pembahasannya. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yang dimana setiap bab membicarakan permasalahan yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

BAB I : PENDAHULUAN

data terkait topik penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini peneliti memberi kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian agar pembaca laporan dapat mengetahui keutamaan poin penelitian. Disisi lain peneliti juga memberikan saran kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini.



ekonomi yang merugikan telah memperburuk kondisi kehidupan masyarakat.

Adapun penelitian saya membahas tentang konflik yang terjadi di desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep mengenai petani tembakau yang merasa di rugikan karena orang-orang elit yang bermain di atas sehingga di pandang perlu untuk melihat bagaimana bentuk konflik yang terjadi pada petani tembakau.

Persamaan penelitian ini dengan apa yang saya teliti adalah memiliki persamaan dalam membahas petani dan elit atas sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas akan relasi para petani dalam membangun pertanian modern, sedangkan penelitian saya membahas tentang konflik antara petani tembakau yang terjadi di desa Prancak kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep secara khusus.

2. Penelitian yang di tulis oleh Dwi Retno Putri (2016) mahasiswa Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim dengan judul “Gerakan Protes Petani Tembakau Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung (Studi Kasus : Gerakan Protes Petani Tembakau Terhadap Pp 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Adiktif Dan Pembatasan Tembakau Terhadap Kesehatan)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Focus penelitian ini adalah tentang Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan adiktif dan pembatasan tembakau terhadap kesehatan. Sehingga mengurangi pemasukan dan menjadikan petani rugi besar akibat peraturan tersebut.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah bagaimana melihat suatu konflik yang terjadi antara petani tembakau yang menjual hasil panennya dengan harga yang tidak seperti ekspsektasi petani tembakau sendiri.

melibatkan dua pihak atau lebih.⁴ Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyisihkan.⁵ Konflik merupakan gejala serba hadir dalam masyarakat atau istilah lain dikenal dengan “everyday to life”, artinya seperti tidak ada individu atau masyarakat tanpa konflik. Konflik sudah menjadi bagian keseharian hidup manusia. Seiring dengan itu, pemikir Karl Mark dan Thomas Hobbles juga menekankan konflik-konflik secara mendasar melekat dalam sifat manusia.⁶

Konflik adalah suatu proses sosial dimana orang per orang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Akibat dari timbulnya konflik tersebut yaitu, tumbuhnya solidaritas di dalam grup yang timbul akibat dari pertentangan antara kelompok, goyahnya persatuan kelompok, apabila pertentangan itu terjadi di dalam kelompok, timbulnya perubahan dari kepribadian orang per orang, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, bila terjadi konflik fisik.⁷

Pada saat yang sama, definisi konflik didasarkan pada perspektif antropologi, yang disebabkan oleh persaingan minimal antara dua pihak;

⁴ Elly Setiadi, “*Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*”, (Jakarta, Kencana, 2020) hal: 159

⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 347-348.

⁶ Budi Suryadi, *Sosiologi Politik: Sejarah Definisi, dan Perkembangan Konsep* (Yogyakarta: IRCisoD. 2007), hal. 76.

⁷ P. Subiyanto, *Sosiologi*, (Denpasar: CV. Graha Pustaka, 2004), hal 38.

(memerintah) lawannya..⁸

Karl Marx kemudian membagi dua kelas dalam analisis konfliknya, yaitu menjadi kelas atas (Borjuis) dan kelas bawah (Proletar)

b. Faktor Penyebab Konflik

Banyak faktor yang menyebabkan konflik. Perbedaan posisi dan keyakinan pribadi menyebabkan konflik antar individu. Dalam konflik yang demikian terjadi pertentangan pendapat, dan masing-masing pihak berusaha untuk melenyapkan lawannya (ini tidak selalu berarti merusakkan fisik, tetapi dapat juga diartikan sebagai hil simbolik untuk menghilangkan atau menghilangkan ide-ide yang tidak disetujui oleh lawan).⁹

Beberapa sosiolog telah menggambarkan akar penyebab konflik dengan cara yang lebih luas dan rinci, diantaranya:

- Perbedaan antar individu, termasuk perbedaan pendapat, tujuan, keinginan dan keyakinan objek sengketa. Dalam realitas sosial tidak ada yang memiliki kepribadian yang sama, sehingga perbedaan kepribadian tersebut akan mempengaruhi munculnya konflik sosial.
- Konflik kepentingan ekonomi atau politik. Kegiatan usaha bebas telah memicu benturan kepentingan ekonomi, sehingga banyak kelompok pengusaha yang memperebutkan wilayah pasar dan pemekaran daerah untuk mengembangkan

⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hal 69.

⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), hal 68.

masyarakat.

5. Masyarakat kelas bawah mencabut legitimasi para penguasa politik.

c. Kelas

Kelas sosial adalah sebutan untuk kelompok sosial. Namun pengelompokan dalam masyarakat tidak hanya berdasarkan kategori di atas. Pengelompokan didasarkan pada ras, jenis kelamin, pekerjaan, kebangsaan, pekerjaan, dll. Pengelompokan tersebut didasarkan pada klasifikasi fisik, misalnya jenis bencana, usia, dan suku, serta klasifikasi sosial, pekerjaan, dan / atau kebangsaan. Perbedaan di atas dapat dilihat dari perspektif politik, sehingga tidak perlu adanya perbedaan level sosial, hanya disebabkan oleh arus kondisi sosial tertentu saja, sehingga perbedaan di atas menyebabkan ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Ketimpangan sosial berdasarkan ras sedikit banyak didasarkan pada campur tangan historis, bukan alamiah. Misalnya, kelahiran suku merupakan kategori yang dilaksanakan oleh masyarakat, bukan kategori yang dihasilkan oleh biologi. Klasifikasi berbasis ras lahir karena adanya praktik-praktik sosial kapitalis yang membanggakan kelainan fisik manusia, seperti orang kulit berwarna, yang memiliki nilai sosial yang semakin rendah ditentukan oleh kondisi fisik manusia.

Sosiolog yang lahir di kalangan borjuasi mencoba menganalisis alasan-alasan diferensiasi kelas sosial berdasarkan pengaruh politik, yaitu memahami alasan mengapa kelompok-kelompok sosial secara

komoditas ini juga bervariasi antara daerah

4. Sub Sektor Peternakan seperti : ternak besar (sapi, kerbau), ternak kecil (kambing, domba, babi, dll), unggas (ayam, itik, dll), hasil-hasil ternak (susu sapi, telur, dll)

5. Sub Sektor Perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya

Sub sektor perikanan mencakup seluruh kegiatan penangkapan ikan, pembenihan, dan pembudidayaan berbagai jenis ikan dan organisme akuatik lainnya di perairan tawar, air payau, atau air laut. Komoditi yang dihasilkan dari kegiatan perikanan antara lain aneka ikan, krustasea, moluska, rumput laut dan lain-lain yang diperoleh dari penangkapan ikan (di perairan laut dan perairan umum) dan budidaya (laut, tambak, keramba, jaring apung, tambak dan persawahan) Organisme akuatik.

Rodjak percaya bahwa petani sebagai elemen pertanian memainkan peran penting dalam memelihara tanaman atau ternak agar tumbuh dengan baik, dan mereka berperan sebagai petani. Seorang petani sebagai farm manager berarti harus mengambil berbagai keputusan untuk memanfaatkan tanah yang dimiliki atau disewakan oleh petani lain untuk mencari potret keluarga. Dalam hal ini yang disebut petani adalah orang yang bercocok tanam atau beternak untuk mencari nafkah dari kegiatan tersebut. Jika ada yang mengaku sebagai petani yang menyimpang dari pemahaman tersebut, maka bisa dikatakan mereka bukan petani. Dari perspektif hubungan dengan lahan budidaya, petani dibedakan menjadi:

1) Petani dengan mesin pengolahan tanah sendiri adalah petani

untuk menggarap tanah milik orang lain. Adanya petani pemilik tanah yang digadaikan, karena petani pemilik tanah membutuhkan banyak uang dalam keadaan darurat, dan tanahnya sama sekali tidak mau diserahkan kepada orang lain. Namun, keberadaan hak gadai lambat laun mengalihkan haknya ke hipotek. Hal ini terjadi jika janji pertama tidak dapat dikembalikan dalam waktu yang ditentukan atau janji tersebut terlalu besar. Dalam hal ini, pegadaian biasanya menaikkan gadai berdasarkan nilai atau harga tanah di akhir masa gadai. Menurut "Undang-Undang Perihal Bagi Hasil", klausul ini menetapkan bahwa jika jangka waktu gadai melebihi 7 tahun, penggugat harus secara otomatis mengembalikan tanah yang digadaikan kepada pemiliknya tanpa memerlukan jaminan.¹² Besarnya uang gadai per tahun untuk luas lahan tertentu tidak ada ketentuan yang pasti, tetapi bergantung kepada si pemilik tanah berapa besar yang diperlukannya. Lamanya masa gadai tergantung pada kesanggupan yang menggadaikan lahan biasanya yang menentukan masa gadai itu adalah penggadaisendiri.

- 5) Buruh Tani adalah petani yang memiliki lahan atau tidak memiliki lahan sendiri, biasanya bekerja di lahan pertanian pemilik atau penyewa dan menerima upah dan makan dalam bentuk mata uang atau komoditas hasil pertanian (seperti beras atau komoditas lain). Hubungan kerja di ladang tidak dibatasi

¹² UU No. 56/Prp/1960 gadai-menggadai yang terjadi sebelum UUPA Pasal 7

bentuk daun dan jumlah daun berbeda-beda di tiap daerah. Rasio kandungan nikotin sangat tergantung pada spesies, tanah tempat tanaman tumbuh, dan teknis budidaya serta pengolahan daunnya.

Kandungan nikotin dalam tembakau merupakan salah satu jenis alkaloid yang ditemukan di Solanaceae. Kandungan nikotin berkisar antara 0,6-3,0% dari berat kering tembakau, dan proses biosintesis terjadi di dalam akar dan terakumulasi di dalam daun tembakau. Nikotin diproduksi oleh biosintesis unsur nitrogen di akar dan terakumulasi di daun. Nikotin berperan sebagai bahan kimia anti herbivora dan mengandung neurotoxin yang sangat sensitif terhadap serangga, Nikotin dapat digunakan sebagai pestisida.¹⁶

Nikotin adalah alkaloid yang dapat digunakan sebagai insektisida, dan insektisida adalah insektisida. Menurut kandungannya, pestisida tersebut terbagi menjadi pestisida organik dan pestisida anorganik. Contoh pestisida organik adalah rotenone yang terdapat pada alang-alang, dan pestisida anorganik seperti arsenat. Berdasarkan efektivitasnya, mekanisme insektisida dibedakan menjadi insektisida yang meracuni lambung, bersentuhan dengan tubuh serangga, dan residu yang mengenai tubuh serangga atau merusak pernapasannya. Berdasarkan bentuknya, insektisida digolongkan menjadi insektisida cair dan insektisida bubuk. Insektisida sistemik adalah insektisida yang masuk ke seluruh bagian tumbuhan melalui jaringan tumbuhan.

Bagian-bagian tanaman tembakau mempunyai bagian-bagian sebagai berikut:

¹⁶ Ibid, Hal : 8

beberapa tandan yang masing-masing tandannya berisi maksimal 15 kuntum. Terompet berbentuk bunga, panjang. Warna bunganya merah muda hingga merah tua di bagian atas, sedangkan bagian lainnya berwarna putih. Kelopaknya memiliki lima trim dan lima benang sari, tetapi satu lebih pendek dan menempel pada mahkota. Putik atau putik terletak di atas ovarium di dalam tabung bunga. Posisi putik dekat dengan benang sari, pada tingkat yang sama.

5. Buah

Tiga minggu setelah penyerbukan, buah tembakau akan tumbuh. Buah tembakau berbentuk lonjong dan kecil, serta mengandung biji yang sangat ringan. Benih dapat digunakan untuk memperbanyak tanaman.¹⁷

4. Pengepul

Pengepul adalah orang yang melakukan pengumpulan dan pemusatan sesuatu di suatu tempat. Pengepul disini ada dua, yang pertama yang mempunyai Gudang sendiri dan yang kedua tidak mempunyai Gudang sendiri. Pengumpulan tembakau yang dilakukan bisa di simpan hingga beberapa tahun dan tembakau tersebut tidak rusak (tidak basah dan tidak memutih atau busuk).

Pengepul disini di beri wewenang oleh pihak perusahaan untuk membeli hasil panen tembakau yang sudah di proses dan siap di jual untuk perusahaan. Pengepul juga mendapat komisi dari pihak perusahaan yang menjalin Kerjasama dengan mereka. Status pengepul disini juga bisa

¹⁷ Markus, Sudibyo, Supartinah, dkk, 2015, *Petani Tembakau di Indonesia : Sebuah Paradoks Kehidupan*, Jakarta : LeutikaPrio

abad 19 Eropa terbagi menjadi 2 kelas sosial yaitu:

1. Borjuis

Borjuis adalah sebutan bagi orang-orang yang memiliki modal dan alat produksi dan memperkerjakan orang-orang yang tidak memiliki modal atau orang yang memiliki control atas sumber daya.²⁰

2. Proletar

Proletar adalah sebutan bagi orang-orang yang menjadi pekerja bagi orang-orang yang memiliki modal dan alat-alat produksi sendiri. Kelompok ini merupakan orang-orang yang tidak memiliki akses untuk sumber daya.

Pertentangan yang terjadi antara dua kelas (borjuis dan proletar) ini terjadi karena saling membutuhkannya dua belah pihak yang kemudian kaum proletar ini dirugikan dalam hal upah atau gaji mereka. Ketidakseimbangan ini menjadi awal dari pertentangan antara dua kelas ini. Kelas borjuis dengan modal, pabrik dan alat produksi yang mereka miliki adalah kekuatan yang bisa menindas kaum proletar yang membutuhkan bayaran atas pekerjaan mereka, kaum borjuis sebagai kaum yang kuat, sedangkan kaum proletar adalah kaum yang lemah.²¹

Antara dua kelas ini terbentuk sistem hierarkis yang mana kaum borjuis melakukan pemanfaatan terhadap kaum proletar untuk keuntungan mereka sendiri. Kaum borjuis mengeruk kaum proletary dengan cara memanfaatkan tenaga mereka dalam produksi dan memberikan upah yang sedikit. Maka dari itu pertentangan ini mulai jadi sorotan di Eropa.

- a. Teori kelas

Teori kelas ini muncul akibat dari kepentingan-kepentingan secara obyektif

²⁰ Pip Jones, Lisz Bradabury, "Pengantar Teori-teori Sosial", Yayasan Pustaka Obor, Jakarta, 2016, hal : 64

²¹ Cosmas Gatot Haryono, "*Kajian Ekonomi Politik Media: Komodifikasi Pekerja dan Fetisisme Komoditas dalam Industri Media*", CV Jejak, Sukabumi, 2019, Hal: 23

perbedaan alam antara satu orang dengan orang lainnya, segera menimbulkan perbedaan cara berpikir atau penguasaan sumber daya alam dan alat produksi.

Marx menekankan lebih kuat daripada perbedaan biologis alami antara manusia, dalam hal ini, kelas sosial yang berbeda telah dibentuk. Dari orang-orang primitif hingga kapitalisme, pemilihan umum untuk mengontrol alat produksi adalah basis utama kelas sosial di semua jenis masyarakat.²²

c. Kesadaran Kelas

1. Kelas Atas dan Kelas Bawah

Karl Marx percaya bahwa penggerak utama perubahan sosial bukanlah individu tertentu, tetapi kelas sosial. Ini memberi tahu kita secara rinci bahwa kategori tidak dibedakan berdasarkan pendapatan yang mereka hasilkan. Meskipun anggota kelas dari kelas yang berbeda biasanya menerima pendapatan yang tidak sama, tidak perlu menugaskan mereka ke kelas yang terpisah, atau untuk memahami bahwa mereka termasuk dalam kelas yang berbeda.

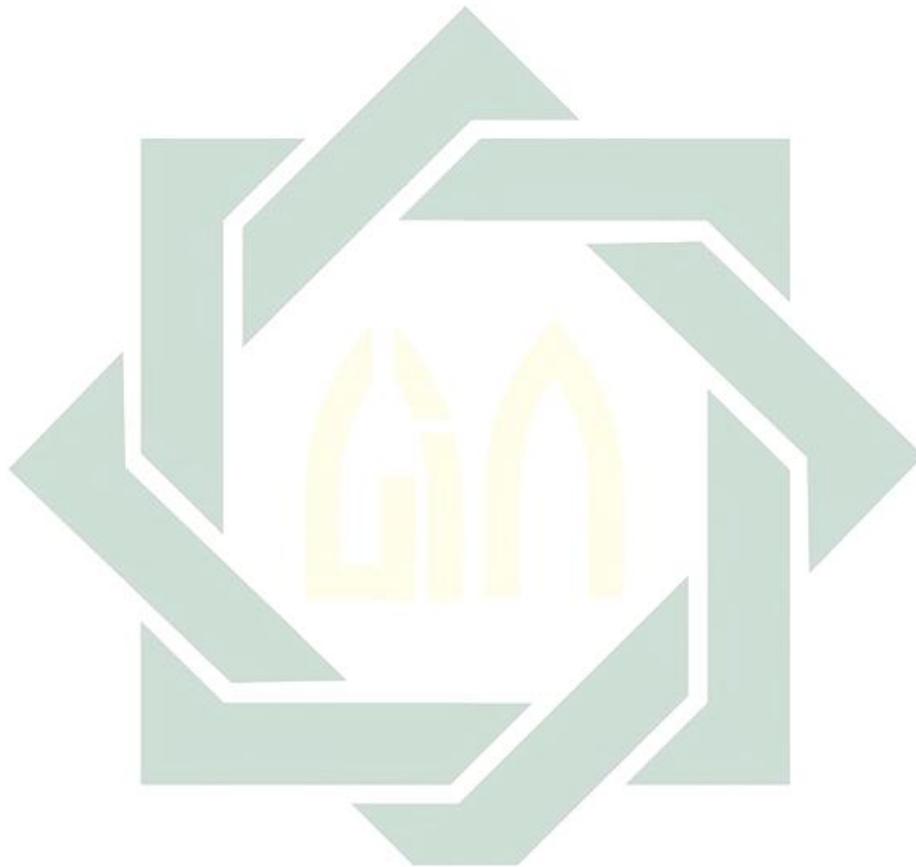
Dalam uraiannya, Marx hanya mencantumkan dua kelas yang paling berpengaruh, yaitu kapitalis atau pemilik modal dan pekerja atau orang yang hidup dengan menjual tenaga kerjanya sendiri. Yang pertama memiliki alat kerja, sedangkan yang kedua hanya memiliki pekerjaannya sendiri. Dalam sistem produksi kapitalis, kedua kelas ini saling berhadapan. Keduanya saling membutuhkan: seorang pekerja hanya dapat bekerja jika pemiliknya membuka tempat kerja untuknya. Hanya jika ada pekerja yang bekerja, majikan dapat memperoleh manfaat dari pabrik dan mesin yang mereka miliki.

Tapi saling ketergantungan ini tidak seimbang. Pekerja tidak dapat bertahan kecuali mereka bekerja. Kecuali dia mendapat pekerjaan dari pemiliknya, dia tidak

²² George Ritzer, Douglas J., "Teori Sosiologi Klasik Post Modern" LKPM, Sidoarjo, 2008, Hal 138

kepentingan, maka konflik kelas terjadi antara orang atau kelompok yang berada pada tingkat struktur sosial yang berbeda, lebih khusus lagi terkait dengan struktur produksi.

Oleh karena itu, Marx sangat yakin bahwa penggerak perubahan sosial sebenarnya adalah kelas tertindas, yang ditentukan oleh fungsi hukum, dan fungsi hukum menentukan bentuk sosial yang menyerukan perubahan.



Kabupaten Sumenep ini secara geografis ialah perbukitan dimana hasil tembakau yang di peroleh menghasilkan produk yang berkualitas. Fenomena konflik yang terjadi di masyarakat petani tembakau ini dalam hal negoisasi jual beli tembakau menjadi hal yang menarik peneliti. Untuk memudahkan penelitian maka peneliti mengambil data-data dari masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani tembakau tersebut.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini tentang Konflik Petani Tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep (studi deskriptif Konflik Petani Tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep) sekitar 3 bulan. Proses turun lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat. Selain itu proses observasi dan wawancara terhadap masyarakat yang berkaitan dalam tradisi tersebut secara mendalam. Namun waktu 3 bulan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah tergantung kondisi yang ada di lapangan.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian bisa disebut sebagai informan. Subyek penelitian merupakan faktor penting dalam penggalian data secara mendalam agar data yang didapat menjadi data yang valid. Sumber data berasal dari masyarakat setempat, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan daerah setempat, serta masyarakat yang berkecimpung dalam konflik petani tembakau. Dari beberapa informan tersebut diharapkan mendapatkan data yang valid.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap

proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat. Peneliti juga harus mengerti batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak selama melakukan penelitian di daerah tersebut seperti menjaga etika dalam bertingkah dan menjaga akhlakul karimah karena subjek penelitian ini sangat menggenggam erat kebudayaan. Hal ini dilakukan guna peneliti dapat diterima oleh masyarakat yang nantinya akan mendapatkan data yang akurat dan valid. Dalam proses penelitian, faktor waktu juga harus diperhitungkan oleh peneliti. Jika faktor waktu tidak diperhitungkan, takutnya peneliti tenggelam dalam kehidupan sosial masyarakat dan lupa akan pengumpulan data. Setelah mengetahui seluruh batasan dalam melakukan proses pengambilan data, peneliti juga harus membangun hubungan keakraban dengan masyarakat yang nantinya dijadikan sebagai informan, hal ini dirasa penting untuk mendapatkan informasi yang valid.

3) Tahap Hasil Laporan

Dalam Tahap akhir ini, peneliti mulai menuangkan semua hasil data yang diperoleh selama tahap lapangan serta menganalisis dengan pendekatan teori yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap penulisan laporan perlu ditekankan terhadap peneliti bahwa laporan penelitian harus sesuai dengan data yang didapat dari informan tanpa mengurangi ataupun menambahi data yang tidak perlu. Penulisan laporan penelitian juga harus sesuai dengan sistematika kepenulisan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dan diperlukan dalam proses penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan mudah. Teknik pengumpulan data

Peneliti menemukan banyak informasi yang banyak dari berbagai latar profesi masyarakat desa Prancak kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep. Peneliti menggunakan metode *Purpose sampling*, yang mana peneliti mencari orang-orang yang benar-benar paham akan konflik yang terjadi. Orang-orang yang ditemukan oleh peneliti disini adalah petani itu sendiri, ketua kelompok tani yang memantau keluh kesah petani tembakau, kepala desa yang juga mengetahui akan perekonomian masyarakat tani serta masyarakat yang aktif di Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) yang sangat mengerti akan konflik yang terjadi pada petani tembakau di desa Prancak kecamatan Pasongsonga kabupaten Sumenep.

Dengan melakukan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data yang akurat dan valid yang berasal dari informan yang sudah dipilih oleh peneliti sebelumnya. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah teknik percakapan guna bisa menguraikan dan menjawab rumusan masalah yang menjadi patokan dalam skripsi ini.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, catatan, ilustrasi dan gambar. Dokumen dapat digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari whistleblower. Dokumentasi juga dapat membantu menguji validitas data yang diperoleh. Dokumen dapat dijadikan bukti bahwa peneliti dapat menyelesaikan pekerjaan lapangan tanpa sedikitpun rekayasa.

Dokumentasi yang di ambil oleh peneliti sangat sedikit sekali, karena ada hambatan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini di lakukan disaat musim penghujan, artinya petani sudah tidak bisa menanam tembakau pada

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam analisis kualitatif peneliti mencari arti makna dibalik fenomena yang terjadi. Dari fenomena yang didapatkan, peneliti lalu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan di lokasi penelitian. Kesimpulan awal ini harus didukung dengan bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap pengumpulan data tersebut.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Jika validitas sudah dilakukan maka proses penelitian yang dilakukan peneliti akan menemukan keabsahan data, yaitu ketepatan antara keadaan objek penelitian yang sebenarnya di tempat kejadian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

akan sumber mata air. Akan tetapi pandangan tersebut tidak bisa dipakai sebagai data yang akurat karena hal itu hanyalah anggapan masyarakat belaka.

Desa Prancak sendiri dikelilingi oleh Desa Lebeng Barat sebagai batas desa bagian utara, desa Bragung sebagai batas desa Prancak bagian selatan, desa Campaka sebagai batas desa Prancak bagian timur dan desa Montorna sebagai batas desa Prancak. Batas desa ini ditandai dengan menggunakan bangunan menyerupai pilar, hal ini dimaksudkan agar menjadi tanda batas desa yang ditetapkan Peraturan Desa Nomor 03 Tahun 2003 Tentang Penetapan Batas Desa.

Dalam batas wilayah kecamatan dan tinggi wilayah dari permukaan laut dalam desa menunjukkan bahwa desa Prancak berada di ketinggian 120 MDPL (Meter diatas Permukaan laut).²⁹ Sedangkan untuk letak wilayah menurut desa pantai dan bukan pantai, desa Prancak ini berada di dataran rendah kategori bukan pantai. Desa Prancak menurut luas wilayah dan jenis tanah mempunyai tiga kategori, yaitu tanah sawah seluas 91,00 Ha, tanah kering seluas 2.070,83 Ha dan jumlahnya 2161,83 Ha.

2. Penduduk Desa Prancak

Penduduk di desa Prancak mencapai 6344 dari data di akhir desember 2015 yang terdiri dari 3307 orang laki-laki dan 3037 orang perempuan³⁰.

a. Jumlah Penduduk Desa Prancak sampai dengan akhir bulan Desember 2015 adalah 6344 Orang terdiri dari :

- Laki-laki : 3307 Orang
- Perempuan : 3037 Orang

b. Jumlah Penduduk Prancak Menurut Kepemilikan KTP

- Wajib KTP :

²⁹ BPS “*Kecamatan Pasongsongan dalam Angka*”, 2019, Hal : 1

³⁰ Profil desaa Prancak, Blog <http://desaprancakpasongsongan.blogspot.com/2017/02/blog-post.html> di akses pada Senin 21 Desember 2020

lainnya sebanyak 486 orang.

Data statistik ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Prancak banyak yang berprofesi sebagai petani, jika dilihat dari sisi topografi daerah desa prancak ini susah mendapatkan air untuk kebutuhan bercocok tanam.³¹

Potensi usaha tani dalam di desa Prancak sendiri di bagi dalam beberapa bentuk usaha tani. Petani desa Prancak menghasilkan berbagai macam olahan bumi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Potensi Usaha Tani Desa Prancak

No.	Bentuk Usaha Tani	Hasil
1.	Pertanian	Padi, Palawija, Holtikultura
2.	Perkebunan	Tembakau, Jati, Cabe Jamu
3.	Peternakan	Sapi, Kambing, Ayam
4.	Perikanan	Lele

Penghasilan petani di desa Prancak berbagai macam, sebenarnya tidak hanya itu yang dapat di temukan, perkebunan kopi yang area tanamnya masih sedikit sekarang sudah mulai di dengar orang luar karena perkebunan kopi biasanya membutuhkan tempat lembab atau cuaca yang dingin agar menghasilkan kopi yang baik.³²

Banyaknya surat keterangan miskin (SKM) yang di keluarkan desa Prancak ini di tahun 2019 mencapai 89 surat.

4. Tingkat Pendidikan

Sebagai masyarakat yang hidup di pedesaan yang yang tetap menjunjung tinggi nilai adat dan budaya, Sebagian masyarakat sadar akan pentingnya Pendidikan. Pendidikan sebagai dasar membuka pengetahuan akan berbagai banyak hal. Tingkat Pendidikan masyarakat desa Prancak dapat di Lihat pada tabel berikut :

³¹ Observasi, 27 Desember 2020

³² Sadili, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020

sendiri karena salah satu alasannya adalah tidak adanya tempat ibadah yang tidak tersedia di desa Prancak. Jadi di desa tersebut tidak pernah ada semacam konflik antar agama sehingga masyarakat sangat terjaga dan harmonis. Kegiatan keagamaan di desa Prancak sendiri sering mengadakan pengajian di setiap dusun, baik itu di masjid-masjid maupun di selenggarakan secara umum. Kegiatan keagamaan sering terselenggara juga karena adanya semangat pemuda yang ikut dalam suatu organisasi dari pesantren demi membangun masyarakat yang baik dan benar dalam beragama.³³

Warga desa prancak dilihat dari segi pola hidupnya sangat memegang teguh adat istiadat dan sopan santun serta gotong-royong satu sama lain. Serta juga dilihat dari segi pola hidup yang terkait dengan kesehatan ataupun pendidikan bisa dikategorikan sebagai desa yang sangat baik. Dimana dilihat dari segi kesehatan, mereka sangat respek dengan pola hidup sehat yang tergambarkan dari antusias warga baik ibu rumah tangga, bapak/ibu lansia yang ikut serta dalam kegiatan rutin polindes setempat 19 yang memberikan pelayanan imunisasi bagi balita dan pemeriksaan darah (tensi) yang dilaksanakan secara rutin. Dari segi pendidikan, keseluruhan warga desa prancak sangat peduli terhadap pendidikan, akan tetapi sarana dan prasarana yang ada di sekolah dasar terutama SDN 2 Prancak dapat dikatakan kurang layak bahkan dapat dikatakan sangat memprihatinkan dikarenakan masih menggunakan papan tulis kapur, dan buku-bukunya (modul/LKS) masih menggunakan yang tahun-tahun sebelumnya tidak ada yang terbaru. Pola hidup para murid juga dapat dikatakan masih kurang baik dikarenakan mereka masih sembarangan tanpa memperhatikan pola makan yang baik atau sehat. Para murid sering mengonsumsi makanan yang berbahan dasar pewarna seperti tomat dan lainnya yang dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi kesehatan mereka. Selain pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah, kehidupan

³³ Moh Romli, wawancara oleh penulis, 29 Desember 2020

adalah udangan. Misal si C memberikan sejumlah uang dengan nominal 100 ribu, maka nanti si A dan B ini harus mencatat dan membukukan agar nanti ketika si C menikah atau dari keturunannya yang menikah akan mengembalikannya kembali dengan uang jumlah yang sama atau lebih sedikit.

B. Konflik Petani Tembakau Di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan

Kabupaten Sumenep Dengan Pengepul

1. Bentuk Konflik petani tembakau dengan pengepul di desa Prancak kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

Persepsi masyarakat terhadap konflik sangatlah beragam. Peristiwa konflik seringkali terjadi dimana saja dan kapan saja, seperti di perkotaan maupun di pedesaan. Jika dikaji konflik tidak hanya membentuk suatu sekat di masyarakat, konflik juga membangun terhadap siapa yang terlibat didalam konflik tersebut. Mirisnya suatu konflik ini juga bisa melahirkan suatu peperangan sampai menumpahkan darah manusia, dengan mempertahankan sesuatu yang terkadang bukanlah hal yang sangat besar.

Posisi petani di desa Prancak ini mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang-orang yang sengaja membentuk pasar tembakau menjadi murah. Hal ini berdampak kepada perekonomian masyarakat tani yang mengandalkan hasil panen mereka untuk bertahan hidup. Pertanian di desa Prancak yang lebih di dominasi oleh tanaman tembakau menjadi harapan bagi masyarakat untuk mendapatkan perekonomian yang lebih baik. Sekalipun tanaman tembakau bersifat musiman, petani tetap memproduksi tembakau dengan kualitas terbaik, karena dengan factor geografis yang juga berpengaruh terhadap perekonomian dari sisi pertanian.

Petani sebagai produsen sering kali mengalami kerugian-kerugian yang tidak sedikit, karena produksi petani desa Prancak tidak sedikit juga, mereka menggarap

mendapat keuntungan. Keuntungan yang di maksud adalah proses yang di lakukan seperti energi, modal dan air yang harus membeli untuk tetap bercocok tanam. Proses tersebut tidak mendapat bayaran atas apa yang mereka lakukan, para pengepul ini lebih melihat hasil yang di peroleh dari usaha petani.

Hal ini menjadi suatu yang merugikan terhadap petani. Sawah yang di pakai untuk menanam terkadang juga bukan milik sendiri menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik tanah. Untuk kebutuhan seperti pupuk dan air biasanya menggunakan biaya dari pemilik tanah, jadi pemilik tanah disini hanya memberikan tanah untuk bercocok tanam serta memberikan uang sebagai modal, dan semua itu tergantung bagaimana mereka mebuat kesepakatan bersama.

Beliau juga memberika penjelasan mengenai bagaimana mencari solusi yang di hadapi para petani di desa Prancak.

“Taon berik kauleh pon nyare solusi kalaben perangkat desah, tapi sabbenah deri pemerintah pernah ngalakoni pengeboran sumber aing e disah Prancak, tapeh hasilnya nihil mas. Deddi pemerintah pas aberrik opsi gebey permasalahan aing se bede e Prancak. Prancak kaktintosh olle suplai dari desah tatanggeh misal Bragung, Lebbeng dan lain-lain”³⁶

“Tahun kemaren saya sudah mencari solusi dengan perangkat desa, tapi dulu dari pemerintah pernah melakukan pengeboran sumber air di desa Prancak, tapi hasilnya ya nihil mas. Jadi pemerintah memberikan opsi untuk permasalahan air yang ada di Prancak. Prancak ini mendapat suplai dari desa tetangga misal Bragung, Lebbeng dan lain-lain”

Hasil wawancara dengan Subhan ini, permasalahan yang dihadapi petani dalam kebutuhan bercocok tanam saja kesulitan dalam perairan yang sangat kekurangan. Bahkan sungai-sungai yang ada di Prancak mengalami kekeringan, untuk di gunakan sebagai mandi dan kebutuhan sehari-hari saja masyarakat juga harus membeli di desa sebelah.

Selain kekurangan yang ditemukan di desa Prancak, para petani menggunakan

³⁶ Subhan, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020.

benni masalah argeh, tape beremma kerana petani se tak rogieh se e ator ben pemerintah, padahal areah e susun ben pihak perusahaan, dinas pertanian, dinas perdagangan antara itu, apa satpol PP masok kiah katon. Ben BEP roah benni ngucak aroah lah ontong, tape gun abelih modal”³⁷

“yang pertama susah dalam perawatan mas, bibit inilah, itulah, tapi enaknyanya kalau di Prancak ya kualitasnya tetap bagus, soalnya tanahnya tanah kering. Tapi perusahaan ini tidak membeli sesuai dengan BEP (Break Event Point), ini bukan masalah harga tapi bagaimana kiranya petani ini tidak rugi yang di atur oleh pemerintah, padahal ini disusun oleh pihak perusahaan, dinas pertanian, dinas perdagangan dan lagi kalau nggak salah itu Salpol PP. dan BEP ini bukan bukan mengatakan itu sudah untung, namun hanya sekedar balik modal”

Hasil wawancara dengan Mukhtar mengatakan bahwa permasalahan yang pertama adalah masalah perawatan, perawatan untuk tanaman tembakau sendiri menghabiskan tenaga ekstra karena cuaca panas. Namun kabar baiknya di desa Prancak sendiri ini selalu menghasilkan tembakau terbaik karena tanah yang kering. Dari kekeringan ini tembakau menjadi baik, bahkan dari kekeringan ini masyarakat harus membeli air untuk mandi dan kebutuhan lainnya.

Transaksi yang terjadi antara petani dan pihak perusahaan ini tidak sesuai dengan BEP (Break Event Point). Titik impas (BEP) adalah titik impas, posisi pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga perusahaan tidak mengalami untung atau rugi. Dengan BEP ini antara dua pihak tidak akan mengalami kerugian dan keuntungan, namun yang di lakukan oleh pihak perusahaan adalah menentukan harga di bawah BEP dan petani disini tidak mendapatkan keuntungan melainkan kerugian.

Terbentuknya BEP disini di susun oleh pihak perusahaan itu sendiri, dinas pertanian, dinas perdagangan dan beliau juga menyebutkan disana ada pihak Satpol PP yang juga ikut andil dalam pembentukan BEP itu sendiri. Pemerintah tidak bisa menyuruh pemilik modal untuk membeli harga tembakau di atas BEP karena dalam pasar tembakau tidak ada harga pokok penjualan (HPP).

³⁷ Mukhtar, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020.

masyarakat petani dengan perusahaan disini tidak bisa dilakukan.

Kesepakatan mengenai harga itu di bentuk oleh perusahaan, sedangkan pengepul hanya bertugas sebagai orang yang mencari tembakau dengan kualitas yang baik dan membelinya dengan modal mereka sendiri kemudian membawa keputusan harga dari perusahaan. Jika petani tidak bisa menyepakati dengan harga yang telah di putuskan perusahaan, maka pengepul ini tidak bisa membuat kesepakatan lebih, artinya tidak bisa memberikan negosiasi dengan petani. Jika hal tersebut terjadi maka yang di rugikan dari kedua sisi ini adalah pihak pengepul, pengepul yang bertugas sebagai orang yang mencari tembakau dan memberikan keputusan harga dari perusahaan, maka kerugian yang dialami pihak pengepul adalah mereka mengganti kekurangan harga karena melakukan negoisasi dengan petani, akan tetapi hal ini sangat jarang terjadi.

Orang-orang yang biasanya di suruh oleh perusahaan untuk mencari tembakau ini pengepul yang meminta bantuan orang yang ahli perihal tembakau, tidak sembarangan orang bisa mengenali dan mengetahui tembakau yang baik untuk perusahaan ini apa dan bagaimana. Setiap perusahaan seperti Gudang Garam, Sampoerna dan lain-lain memiliki kriteria mereka masing-masing. Perusahaan ini mengutus pengepul bila akan masuk waktu panen, seleksi hasil panen sebenarnya di lakukan oleh pihak perusahaan, pengepul hanya membawa sampel terbaik dari petani tembakau.

“mun la masok ah bekto panen reah mas sudah ada peninjauan deri pihak perusahaan, nyortir beko se begus, ye mun begus kadeng depak 50 ebuh. Mun ecapok ojen aruah etemmu deri beunah ben fisik”³⁹

“kalua sudah mau masuk waktu panen itu mas biasanya sudah ada peninjauan dari pihak perusahaan yang menyortir tembakau yang bagus, kalua bagus ya harga jualnya bisa sampai 50 ribu. Tapi kalau terkena hujan itu ketahuan dari aroma dan fisiknya.”

³⁹ Musayyin, wawancara oleh penulis, 31 Desember 2020

juga nggak, ya kalo hama gampang sekali diatasi mas. Kalau melihat dari perawatan ya susah mas, pertama ya kualitas tanah di Prancak sama yang lain itu beda mas, sekalipun kamu memakai bibit yang sama tapi hasil seperti aroma dan rasa itu beda dengan di daerah lain. Yang nomer dua itu ya perawatannya harus telaten dan yang nomer tiga itu cuaca).

Dari hasil wawancara dengan Romli, bahwa yang membuat masalah dalam transaksi adalah pengepul (orang yang membeli hasil panen). Pengepul yang di maksud adalah pengepul yang tidak bisa di percaya. Pengepul disini mengamati hasil panen milik petani yang nantinya akan menyortir dan membandingkan satu dengan yang lainnya. Dari sana para pengepul ini membawa sampel ke tempat mereka bekerja (perusahaan rokok) untuk lebih di tinjau yang mana yang akan mereka beli. Pembelian yang di lakukan oleh pengepul ini memberikan harga patokan dari perusahaan, tapi sayangnya mereka hanya membayar separuh harga yang di patok dan sisanya akan di bayar di lain hari. Namun ada saja pengepul yang tidak membayarnya, selain itu juga pengepul ini memberikan harga yang sebaliknya.

Harga patokan yang diberikan dari perusahaan di buat rendah, pengepul ini nantinya akan membayar uang *cash* kepada petani jika mereka menyanggupi dengan harga yang di patok pengepul itu sendiri, pengepul ini akan menjualnya atau memberikannya kepada perusahaan dimana perusahaan disini memberi harga yang sudah di sepakati dari awal.

Dari perilaku seperti ini para petani terkadang enggan untuk menjual hasil panen mereka kepada orang-orang yang melakukan kecurangan disini. Hubungan relasi yang membuat mereka berani menurunkan harga pasar, karena petani sendiri tidak mempunyai itu. Hubungan relasi seakan-akan menjadi *power* bagi para pengepul untuk memberikan harga. Sedangkan petani sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, para petani tidak bisa menyimpan hasil panen mereka begitu lama jika tidak di simpan di tempat yang memang khusus untuk tembakau seperti gudang untuk penyimpanan yang jauh

masyarakat yang mengetahui dengan pasti bahwa perusahaan memberikan target seperti itu. Sekalipun mereka mengetahui akan target tersebut, para petani tidak mengetahui perusahaan sudah mengantongi berapa Ton untuk tiap harinya.

“perusahaan sabben taon jet andik target delem melle bekoh mas, misal 1000 Ton dalam sataon. Ye deggik pasti banyak andikna orang se tak kajuel mas”⁴¹

“Perusahaan memang setiap tahun mempunyai target dalam membeli tembakau mas, misal 1000 Ton dalam setahun. Ya nanti pasti banyak punya orang yang tak terjual mas”.

Dari hasil wawancara dengan Musayyin ini menunjukkan bahwa perusahaan rokok setiap tahun memang mempunyai target pembelian tembakau dalam satu tahun, Cuma untuk seberapa banyak yang di butuhkan dari perusahaan itu para petani tidak mengetahuinya secara pasti dan jelas. Ketidakjelasan ini membuat petani tidak bisa berbuat apa-apa, petani hanya mengandalkan keberuntungan akan hasil panen mereka mempunyai tempat untuk perusahaan.

Dari hal tersebut petani sendiri mengasumsikan bahwa penjualan harus dilakukan secara cepat agar mendapat harga yang pantas, karena beberapa factor keterlambatan misalnya dalam menanam, perawatan, panen, dan proses penjemuran yang menyebabkan hasil panen mereka tidak bisa terjual kepada perusahaan sebab stok yang tidak di ketahui sudah terpenuhi atau tidak.

Musim panen terjadi apabila musim kemarau sudah mau habis, petani tembakau mempunyai cara menghitung dan mengenali bagaimana cuaca yang akan berlangsung selama beberapa bulan mendatang. Perhitungan seperti ini dilakukan agar para petani tidak mengalami kerugian sebab cuaca yang tidak mendukung terhadap pertumbuhan tembakau itu sendiri.

⁴¹Musayyin, wawancara oleh penulis, 31 Desember 2020

Tembakau) menunjukkan bahwa perusahaan yang memberikan jangka waktu disini membuat petani berusaha untuk masuk dalam target pembelian tersebut, transaksi yang terjadi di bulan September ini memberikan petani keuntungan lebih daripada lewat dari batas waktu yang telah di tentukan pihak perusahaan. Pembelian ini tetap dengan jalur pengepul sebagai orang kepercayaan dari pihak perusahaan.

Alibi pihak perusahaan yang memberikan target dengan jangka waktu yang diberikan kepada pihak pengepul ini akan mengakibatkan beberapa hasil panen dari pihak petani tembakau ini tidak terjual. Hasil panen ini akhirnya juga akan di beli oleh pihak pengepul yang mempunyai gudang untuk menyimpan hasil panen tersebut.

Talah juga menyampaikan akan kunjungan serta silaturahmi kepada pihak perusahaan untuk menguatkan relasi dari pihak petani serta dimudahkan akan masuk dan menjual langsung ke pihak perusahaan.

“Kuleh sareng sakancaan biasanah amain ka perusahaan se melleh bekonah reng tani kaangguy atanya jhek berempa target se bekal ebellieh ben pihak perusahaan untuk taon nika. Pihak perusahaan saonggunah buto k bekoh madureh polana deggik tak kera deddi kretek. Salastarenah kunjungan, kuleh sareng sakancaan memetakan ben nantoagi areal se sesuai kalaben kebutuhan perusahaan. Sabben taon kuleh pon agebey data ka daerah se layak e tanemi tembakau polana bekoh se andik kualitas begus reah se etanem e daerah pegunungan ben tegal, benni se e sawah, deddi setiap kecamatan pon e tentukan”⁴³

“Saya bersama teman-teman biasanya main ke perusahaan yang membeli tembakau para petani untuk bertanya berapa target yang bakal di beli sama pihak perusahaan untuk tahun ini. Pihak perusahaan sebenarnya butuh akan tembakau madura, karena nanti tidak akan jadi kretek. Setelah kunjungan, saya dan teman-teman memetakan dan menentukan akan areal yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Setiap tahun saya sudah membuat data yang di sebar ke setiap daerah yang layak ditanami tembakau soalnya tembakau yang mempunyai kualitas yang bagus ini yang di tanam di pegunungan dan tegal, bukan yang di sawah, jadi setiap kecamatan sudah di tentukan”

⁴³ Talah, wawancara oleh penulis, 1 Januari 2021

oleh pihak pengepul ini berhasil membuat petani tunduk dengan patokan harga yang jauh dari kata standart.

Permainan pasar yang juga di lakukan oleh pihak pengepul disini adalah masalah relasi yang mereka miliki dengan pihak petani luar, relasi ini yang membuat petani local marah pada pihak pengepul, namun petani local sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, karena di lain sisi mereka juga butuh kepada pengepul untuk memasukkan hasil panen mereka.

“Selaen beko mature bede beko jebeh terus reng tani se e kambing hitamkan. Mun e Pamekasan reah lah agebey perda, se essenah beko luar tak olle masok ka Pamekasan, bedeh ben e Sumenep, tadek mun e sumenep, tape mun agebey perda se engak ruah ye konsekuensinah malarat, beko Sumenep tak bisa kaluar Matureh, padahal pabrikkah banyak e jebeh. Naah mun e sumenep banyak se masok kiah ka sumenep, padahal camporan se Sumenep ben Jebeh.”⁴⁴

“selain tembakau madura ada tembakau jawa, terus petani local yang di kambing hitamkan. Kalau di pamekasan ini sudah membuat perda yang isinya tembakau luar tidak boleh masuk ke Pamekasan, beda dengan Sumenep, gak ada kalau di Sumenep, tapi kalau membuat perda yang seperti itu ya konsekuensinya susah, tembakau Sumenep tidak bisa keluar Madura, padahal pabriknya lebih banyak di Jawa. Nah kalau di Sumenep banyak yang masuk dan itu hasil campuran antara tembakau Sumenep dan Jawa ”

Hasil wawancara dengan Talah menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di desa Prancak bahkan di Sumenep adalah permainan dari pihak pengepul yang menerima hasil panen petani non local yang mana disana ada pencampuran antara tembakau Sumenep dan tembakau Jawa. Hal ini bisa merugikan pihak perusahaan karena kualitas dari segi fisik tembakau serta aroma yang ad aitu berbeda.

Pencampuran yang di lakukan oleh pihak pengepul disini justru menyalahkan petani local karena dalam alibinya mereka bisa saja mengatakan kalau pengepul disini

⁴⁴ Talah, wawancara oleh penulis, 1 Januari 2021

itu ngangguy sistem tadah air hujan dan itu tak cukup untuk sabulen mas, orang tani nikah usa melleh aing dengan harga 70 ribu untuk satu tandon besar, ben gun cukup gabey due' sampek tello areh mas".⁴⁵

"dalam hukum ekonomi kami dari petani punya prasangka buruk kepada orang yang punya modal mas, bentuknya seperti pemerasan terhadap petani. Pemerasan nin terjadi apabila pihak perusahaan menutup pintu untuk membeli tembakau, alasannya ya stok sudah sampai pada batas, terus para pengepul ini yang juga punya Gudang untuk menyimpan tembakau ini yang nantinya berjalan, mencari hasil panen petani yang belum terjual, ya gampang dapet mas karena memang tembakau sudah berantakan, artinya ya dari saking banyaknya tembakau ini bingung mau di jual ke siapa gitu kecuali kepada orang yang memang menawarkan harga yang sedikit. Kalau tetep tak terjual nanti jadinya rusak mas, jika perusahaan buka lagi, otomatis pengepul itu yang menjual mas, hasil membeli dari petani yang murah itu. Coba bayangkan saja mas, kerugian yang di alami petani, dari hambatan saja udah melarat mas, misal dari perairan di Prancak itu menggunakan sistem tadah air hujan dan itu gak cukup mas untuk satu bulan mas, petani ini harus membeli air dengan harga 70 ribu untuk satu tandon besar, dan hanya cukup untuk dua sampai 3 hari mas".

Sadili menyebutkan bahwa beliau mempunyai prasangka buruk terhadap orang yang mempunyai modal besar. Sangkaan itu muncul karena adanya pemerasan dari para pengepul yang memberikan harga di bawah rata-rata penjualan tembakau. Harga yang mereka patok hanya bisa mengembalikan modal para petani, perawatan serta usaha petani ini tidak ada harganya.

Hal ini terjadi karena para pengepul ini memiliki power berupa materi dan Gudang yang bisa menyimpan hasil panen tembakau selama bertahun-tahun, kualitas akan semakin baik pula apabila di simpan dengan jangka waktu yang lama sehingga membuat kualitas menjadi baik. Sedangkan petani tidak memiliki Gudang yang bisa menyimpan hasil panen mereka, mau tidak mau hasil panen tersebut harus segera di jual agar hasil yang mereka peroleh tidak sedikit karena tidak memiliki tempat untuk menyimpan tembakau tersebut.

Peta Konflik

⁴⁵ Sadili, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020

mereka dengan alasan kapasitas mencapai batas, para pengepul ini yang akhirnya memberikan solusi dengan harga yang tidak wajar.

Pengepul yang mempunyai kekuatan secara finansial ini akhirnya memainkan pasar yang disana terdapat petani sebagai target yang di lemahkan dan menjadi korban pasar. Ketergantungan petani kepada pengepul ini menjadi penentu perekonomian mereka.

Permasalahan yang liannya muncul akibat ada tuduhan kepada petani yang dikatakan dari pihak pengepul untuk menekan harga tembakau itu sendiri anjlok. Isu ini berupa hasil panen yang masuk kategori baik namun disana ada proses illegal berupa bibit yang digunakan petani merupakan bibit yang kurang baik dan di proses dengan cara-cara yang tidak baik pula menurut para petani itu sendiri.

“bibit tak murni, terus tak nurok aturan pemupukan se teppak ben begus, ben pole bedeh kecurangan deri petani bahwa ollenah panen e campor guleh”⁴⁷

“bibit yang tidak murni, terus tidak ikut aturan pemupukan yang baik dan benar, dan lagi ada kecurangan dari petani bahwa hasil panen di capur gula”

Hasil wawancara dengan Sadili mengatakan bahwa petani ini dikatakan sebagai produsen yang kurang baik perihal penanaman tembakau, kecurangan yang di lakukan pihak petani berupa penggunaan bibit yang tidak murni, padahal perihal tembakau, desa Prancak mempunyai bibit unggulan sendiri untuk tembakau. Bibit N-95 dan N-1 merupakan bibit local desa Prancak dengan kualitas terbaik di kabupaten Sumenep dengan seleksi yang di lakukan oleh pihak mentri pertanian.

Yang kedua adalah tidak mengikuti aturan pemupukan yang benar dan baik. Desa Prancak yang terkenal dengan hasil panen tembakau dengan kualitas terbaik ini dikatakan tidak mengikuti pemupukan dengan cara yang baik dan benar. Padahal aturan pemupukan ini sudah diketahui oleh petani desa Prancak dan hasil yang di peroleh mendapat *grade A* dalam kategori tembakau. Pemupukan yang jurstru menjadikan

⁴⁷ Sadili, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020

oleh pihak pengepul ini.

“pengepul reah amain mas, argeh 40 ekabele 38 otabeh 37”⁴⁹

“pengepul ini bermain harga mas, harga 40 di sampaikan 38 atau 37”

Menurut Rozi factor yang membuat konflik ini terjadi akibat kecurangan pengepul itu sendiri. Pengurangan terhadap harga yang di tetapkan oleh pihak perusahaan memang tidak seberapa, namun setiap penjualan tembakau petani ini bisa mencapai satu ton untuk satu kepemilikan, uang di peroleh dari pihak pengepul ini memang tidak seberapa akan tetapi penyampaian yang tidak benar dari pihak pengepul merupakan hal sensitif bagi petani tembakau.

Di Sumenep khususntya perihal tataniaga, masyarakat tidak menyukai akan kebohongan yang disampaikan baik dari sisi penjual maupun pembeli. Orang-orang yang melakukan tindakan seperti ini akan mendapatkan label dari masyarakat sehingga menghilangkan rasa kepercayaan yang berakibat terhadap kehilangan kepercayaan masyarakat petani dan tidak mempunyai pemasok lagi.

Proses penjualan yang di lakukan oleh masyarakat pula melalui pengepul yang di suruh langsung oleh pihak perusahaan yang nantinya akan di seleksi dan di bayar bila ada kesepakatan dari kedua pihak. Namun disaat yang penutupan pembelian yang di lakukan oleh perusahaan membuat petani mengalihkan penjualan mereka terhadap pengepul.

Dalam kasus ini pula pembelian tembakau ini tidak diketahui secara pasti kualitas baik tidaknya tembakau, yang artinya tembakau dengan *grade* atas di tentukan dengan kepuasan individual yang mana setiap orang yang menyortir baik dengan pegangan, aroma dan rasa itu berbeda-beda. Maka dari itu apabila petani mempunyai

⁴⁹ Rozi, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020

memilih yang kualitas yang terbaik yang nantinya akan di simpan di gudang mereka sendiri sampai perusahaan membuka kembali gudang mereka yang tutup atau di datangi pihak perusahaan yang membutuhkan dengan tawaran harga normal.

“bibit (varitas) N-95 otabeh N-1 nikah pon jarang oreng ngangguy, alasannah ghi deunnah sakonik, teros argeh se eberrik pade beih ben bibit sampores”

“bibit (varitas) N-95 atau N-1 ini sudah jarang orang yang pake mas, alasannya adalah daunnya sedikit, terus harga yang di berikan sama saja dengan bibit sampores”⁵¹

Bibit yang di gunakan petani desa Prancak biasanya menggunakan bibit (varitas) N-95 atau N-1 yang di kenal menghasilkan kualitas tembakau terbaik. Namun kualitas ini tidak jadi pembeda dengan bibit lain dalam menentukan harga tembakau. Bibit ini dikatakan bibit lokal karena memang diperoleh dari hasil seleksi bibit yang berasal dari desa Prancak sendiri.

Bibit ini mempunyai aroma yang harum dan gurih, namun itu semua tidak mengubah banyak terhadap harga jual jika dibandingkan dengan yang lain. Selain kualitas tembakau dari segi aroma dan rasa, pengepul disini lebih menenkankan kepada kuantitas dan berat yang di hasilkan tembakau itu sendiri. Hasil panen yang di jual kepada pengepul ini biasa sudah melewati beberapa proses.

⁵¹ Sadili, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020

Proses jual beli ini tetap saja menekan masyarakat petani untuk menjual hasil panen mereka dengan harga di bawah standar, oleh karena itu butuh kawalan dari orang ketiga yang mampu memberikan kekuatan di pihak petani. Kekuatan ini berupa kemitraan secara legal dari pemerintah untuk memberikan pengawasan terhadap masyarakat tani disaat penjualan tembakau.

Pembelian hasil panen di bawah standar BEP ini membuat masyarakat rugi, bahkan tidak mengembalikan modal yang mereka investasikan untuk tanaman ini. Sekalipun pembelian yang dilakukan pihak perusahaan adalah dengan standar BEP ini, petani tidak untung dan tidak rugi karena maksud adanya BEP sendiri hanya mengembalikan modal petani itu sendiri.

Standar harga yang dikeluarkan dari pihak perusahaan telah keluar berupa informasi, maka para pengepul akan berperan dalam penentuan harga selanjutnya untuk membeli tembakau petani. Dari sisi penutupan pembelian tembakau dari perusahaan secara sepihak, peran pengepul akan menjadi satu-satunya tempat petani berharap. Harap ini sering kali pupus akibat informasi yang diperoleh pihak pengepul terhadap patokan harga perusahaan akan menjadi bahan permainan pasar pada kala itu.

Romli sebagai masyarakat desa Prancak mengatakan:

“ghi mun kuleh kadeng tak pas tak partajeh mas ka pengepul nika”⁵³

“ya kalo saya terkadang tidak percaya mas ke pengepul itu”

Hasil wawancara dengan Romli mengatakan bahwa faktor yang menjadikan konflik yaitu tentang kredibilitas atau kepercayaan kepada pengepul itu sendiri. Kepercayaan masyarakat kepada pengepul harus benar-benar di jaga dalam masalah transaksi jual beli. Kepercayaan adalah suatu ikatan saling mengandalkan satu sama

⁵³ Moh Romli, wawancara oleh penulis, 29 Desember 2020

mempunyai kekuatan untuk menekan petani memberikan hasil panen mereka. Petani yang hanya bisa melakukan negoisasi kepada pengepul tersebut, jika negoisasi yang diajukan oleh pihak petani di setujui maka bisa jadi petani disini mendapatkan keuntungan yang cukup, tapi sebaliknya jika ditolak maka para petani disini tetap saja memberikannya dan menerima kerugian besar, karena jika tidak dijual tembakau tersebut maka akan rusak dan membusuk serta tidak dapat di jual.

Hubungan relasi ini tidak hanya terjadi antara pengepul dengan pihak perusahaan, melainkan perusahaan dengan perusahaan yang membentuk suatu kelompok.

“Perusahaan rokok abentuk GAPERO (Gabungan Perusahaan Rokok), mun melle sittong perusahaan missal Gudang garam, makah bentoel tak melle .Gapero edinnak reah ngator ka perusahaan, missal areal melleh se laen nantos gelluh”⁵⁵

“Perusahaan rokok membentuk GAPERO (Gabungan Perusahaan Rokok), kalau beli satu perusahaan semisal Gudang Garam, maka Bentoel tidak boleh membeli. Gapero disini mengatur kepada perusahaan misal perusahaan ini sedang membeli, yang lain nunggu dulu.”

Menurut Talah, relasi kuat yang dimiliki pihak perusahaan ini juga mempengaruhi terhadap harga jual yang akan dilambungkan. Perusahaan rokok yang membentuk Gapero (Gabungan Perusahaan Rokok) ini membentuk suatu aturan yang mana ada penjadwalan bagi tiap perusahaan untuk membuka waktu pembelian agar harga pasar tembakau tetap stabil, namun yang terjadi malah sebaliknya, penentuan ini hanyalah permainan pihak perusahaan yang membuat waktu lelet dalam penjualan tembakau. Akhirnya yang terjadi tembakau yang awalnya bisa dikatakan layak dan baik untuk dijual menjadi mengurang dari sisi kualitas.

Menurunnya kualitas serta masa pembelian perusahaan yang semakin lama semakin menurunkan harga pasar membuat harga tembakau juga ikut menurun. Pembelian

⁵⁵ Talah, wawancara oleh penulis, 1 Januari 2021

Seringkali para petani mengalami kerugian dalam transaksi ini, transaksi yang dilakukan membuat petani selalu didalam posisi yang lemah dan pengepul sebagai pemilik modal menekan para petani untuk menjualnya dengan harga rendah. Transaksi secara langsung dengan pengepul disini. Maka dari itu petani butuh terhadap mitra. Kemitraan yang dimaksud adalah kemitraan yang bisa membantu dan mengawal petani dengan baik serta aktif dalam segala permasalahan yang dihadapi masyarakat petani itu sendiri.

“mun terronah ghi bedeh kemitraan se e gebey abentoh reng tanih masok ben terjun langsung ajuel ka gudang perusahaan mas”.⁵⁷

“kalau pengennya sih mas ada suatu kemitraan yang di bentuk untuk membantu petani masuk dan terjun langsung ke gudang perusahaan mas”.

Hasil wawancara dengan Sadili menunjukkan bahwa salah satu factor konflik yang terjadi di desa Prancak adalah tidak adanya kemitraan yang aktif dalam mengawal petani. Pengawasan yang di inginkan adalah bagaimana masyarakat petani ini tidak menjualnya baik melalui pengepul dan semacamnya, mereka menginginkan agar petani bisa langsung masuk ke gudang perusahaan yang nantinya bisa berinteraksi dan negosiasi dengan pihak gudang.

Interaksi langsung dengan pihak perusahaan di rasa sebagai solusi yang baik bagi pihak petani, karena tidak ada orang ketiga yang menjadi akar permasalahan yang di hadapi petani. Namun tidak semua petani punya akses untuk masuk ke perusahaan, ketidakmampuan ini di ambil alih oleh para pengepul yang mempunyai relasi kuat dengan pihak perusahaan sekalipun terkadang juga mempunyai permasalahan dengan pihak tersebut.

Permasalahan yang di alami oleh para pengepul ini juga menjadi penghambat terjualnya hasil panen petani yang masuk ke pengepul. Pembayaran yang dilakukan

⁵⁷ Sadili, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020

menggunakan teori konflik Karl Marx dalam konflik petani tembakau dengan pengepul di desa Prancak. Menurut Marx sendiri teori konflik merupakan suatu pertentangan antar kelas yang di dalamnya ada kaum borjuis dan kaum proletar yang mempermasalahkan perekonomian.

Karl Marx membagi orang-orang baik secara kelompok maupun individual ke dalam dua kelas, pertama adalah kaum borjuis, yaitu pihak dari pengepul sebagai pemasok petani untuk menjual barang dagangan mereka serta sebagai pemilik modal, yang kedua adalah pihak proletar, yaitu pihak dari petani sebagai produsen dan kaum yang tidak punya modal.

Pihak pengepul (kaum borjuis) disini tidak secara langsung mempekerjakan petani (kaum proletar) karena dalam kasus ini para petani di eksploitasi dengan cara kemampuan regulasi para pengepul dengan atasan atau dengan pihak perusahaan. Dua kelompok ini saling membutuhkan satu sama lain dengan tujuan yang sama, namun di dalam regulasi dua kelompok ini ada ketidakseimbangan yang akhirnya menjadi memicu adanya konflik. Kelompok petani (kaum proletar) disini mengalami kerugian yang sengaja di buat oleh pihak pengepul. Kelompok pengepul sebagai kaum borjuis ini memiliki modal serta regulasi terhadap pihak perusahaan, sedangkan pihak petani sebagai kaum proletar butuh bayaran atas produksi tembakau mereka yang mereka jual kepada kelompok pengepul.

Sekalipun dua kelompok ini saling membutuhkan, posisi pengepul adalah posisi yang kuat dari pada posisi petani, maka dari itu pengepul akan selalu menjaga posisinya yang menerima keuntungan karena melakukan eksploitasi kepada pihak petani serta meningkatkan posisi mereka. Mereka akan mencoba terus dan menjaga posisi dan meningkatkan apa yang mereka miliki sekalipun harus mengorbankan kaum petani untuk tujuan mereka sendiri.

tembakau mereka tak terjual karena masalah waktu dan tempat untuk menyimpan tembakau tersebut.

Kebutuhan perusahaan yang mengutamakan jumlah jual yang banyak daripada menerima perorangan akan lebih di prioritaskan karena dianggap akan cepat dalam mencapai target yang mereka inginkan. Maka dari itu selain regulasi yang dimiliki pengepul disini, mereka juga bisa memberikan target yang di inginkan dari perusahaan.

2. Konsep Kelas

Dalam konsep kelas ini, Marx percaya akan kaitan posisi kelompok yang berbeda-beda dalam hubungan produksi, khususnya dalam fenomena yang di paparkan peneliti. Konsep kelas menurut politik barat merupakan istilah sentral dan berhubungan erat dengan tujuan-tujuan politik Analisa. Posisi yang di maksud dalam konsep kelas ini bisa berupa petani pemilik, petani penyewa, petani penyakap, pengepul baik yang dengan gudang penyimpanan tembakau maupun tidak.

Menurut Marx lebih menekankan penempatan posisi yang menjadi pembeda kelas yaitu dengan membedakan peran perekonomian yang juga menentukan kehidupan sosial masyarakat. Berbeda dengan Weberian yang membedakan posisi masyarakat dalam kelas adalah kekuasaan, kekuatan politik dan *prestise* (distribusi kekuasaan). Marx juga menekankan akan sistem perekonomian yang terjadi pada pihak petani, yang mana pembeli menentukan harga akan barang dagangan yang di miliki petani sendiri, dan menurut kebanyakan orang, hal ini di anggap aneh. Karl Marx menyebutnya dengan sistem kapitalis, hal ini menjadi sebab ketidakadilan dan kesenjangan dari pihak petani dan pengepul.⁶⁰

⁶⁰ George Ritzer, Douglas j, "Teori Sosiologi Klasik Post Modern" LKPM, Sidoarjo, 2008, Hal 138

bawah ini dapat di kuasai oleh pengepul. Pengepul bisa mengeksploitasi tenaga kerja petani dengan iming-iming bantuan akan membeli tembakau mereka.

Marx juga percaya akan esensi kapitalisme adalah meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dalam logika kapitalis, nilai tukar selalu lebih unggul dari pada nilai guna, sehingga menciptakan apa yang sebagai alienasi nilai guna. Nilai guna yang menjadi patokan dalam hal produksi membuat degradasi aspek-aspek sosial kemanusiaan seperti kepedulian, rasa empati dan kerjasama. Dalam kasus ini kedua belah pihak sama-sama mencari dan memprioritaskan nilai tukar demi pencapaian profit yang maksimal.

Dalam kasus ini pula pengepul sendiri bisa mengoptimalkan dengan membeli hasil panen tembakau petani dengan harga normal sekalipun dalam situasi yang bisa memaksa petani dengan harga yang murah untuk mengoptimalkan nilai guna dari tembakau itu sendiri. Tujuannya agar nilai-nilai perekonomian dan nilai-nilai sosial antara petani dengan tembakau ini bisa saling menguatkan dan mampu bertahan hidup.

Namun, dalam masyarakat kapitalis, pekerjaan petani dalam menghasilkan tembakau tidak dapat dilihat sebagai pengungkapan suatu makna, artinya dengan bentuk pengorbanan apapun yang dilakukan oleh petani agar menghasilkan tembakau dengan kualitas yang baik tidak bisa menjadikan nilai jual tembakau mereka menjadi semakin mahal atau naik. Pengepul hanya akan terus berfokus pada nilai tukar sebagai pegangan teguh mereka dalam membeli tembakau yang diproduksi oleh petani.

Overproduksi yang seringkali di lakukan oleh petani ini malah membuat nilai tukar terhadap barang mereka menjadi murah dan tak stabil, untuk mengembalikannya maka harus ada tindakan yang penstabilan, tapi biasanya ini

harapkan bisa juga menambah dan membantu perekonomian petani tersebut.

